



## **Tantangan Penerapan Kode Etik Dalam Menjaga Integritas Dan Profesionalisme Guru**

**Debora Lidya Padang<sup>1</sup>, Sari M. Simaremare<sup>2</sup>, Winda Manik<sup>3</sup>, Dorlan Naibaho<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

<sup>4</sup>Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

\*correspondence: [deborapadang893@gmail.com](mailto:deborapadang893@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penerapan kode etik guru merupakan fondasi penting dalam menjaga integritas dan profesionalisme pendidik di tengah kompleksitas dunia pendidikan modern. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur moral yang memberikan keteladanan melalui sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan etis dalam praktik pendidikan. Namun, realitas menunjukkan bahwa implementasi kode etik guru masih menghadapi berbagai tantangan multidimensional, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tantangan penerapan kode etik dalam menjaga integritas dan profesionalisme guru di lingkungan sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama penerapan kode etik meliputi keterbatasan pemahaman nilai etika secara substantif, tekanan administratif yang tinggi, dilema etika akibat perkembangan teknologi digital, rendahnya kesejahteraan dan kondisi psikologis guru, serta lemahnya budaya sekolah dalam menegakkan nilai-nilai profesionalisme. Selain itu, intervensi orang tua dan kurangnya mekanisme sanksi serta penghargaan turut memengaruhi konsistensi perilaku etis guru. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan kode etik tidak dapat dipahami sebagai kewajiban formal semata, melainkan sebagai proses internalisasi nilai moral yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik melalui penguatan pelatihan etika profesi, supervisi reflektif, peningkatan kesejahteraan guru, serta pembentukan budaya sekolah yang etis dan akuntabel guna menjaga integritas dan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Kode Etik Guru, Integritas, Profesionalisme.

### **PENDAHULUAN**

Penerapan kode etik guru merupakan aspek fundamental dalam menjaga kualitas profesi guru sebagai pendidik yang bertugas membentuk karakter, moral, serta kompetensi peserta didik. Guru tidak hanya dipandang sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga

sebagai figur moral yang memberikan keteladanan melalui sikap, perilaku, dan keputusan yang diambil dalam kegiatan pembelajaran. Kode etik profesi guru berfungsi sebagai pedoman normatif yang diharapkan dapat menjaga integritas, martabat, dan profesionalisme guru dalam berbagai konteks pendidikan. Namun, pada kenyataannya, implementasi kode etik tidak selalu berjalan mulus. Kompleksitas sistem pendidikan, tekanan administratif, perubahan lingkungan sosial, serta meningkatnya tuntutan publik terhadap kinerja guru kerap menjadi hambatan yang signifikan dalam penerapannya. Tantangan ini menuntut adanya kajian mendalam tentang bagaimana kode etik diterapkan secara konsisten dan efektif dalam menjaga integritas profesi. Guru memiliki peran strategis dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karena itu, profesi guru dipandang sebagai profesi mulia (*noble profession*) yang memerlukan standar moral serta integritas yang tinggi. Kode etik guru lahir sebagai respon terhadap kebutuhan untuk menjaga profesionalisme tersebut. Namun, penerapan kode etik tidak hanya berkaitan dengan pemahaman teoritis, tetapi juga keterlibatan guru dalam berbagai situasi dilematis yang menuntut pertimbangan etis yang matang. Pada era digital saat ini, guru dihadapkan pada persoalan etika baru seperti penggunaan media sosial, interaksi virtual dengan siswa, serta tantangan menjaga batasan profesional dalam ruang digital. Hal ini mengindikasikan bahwa dinamika etika profesi semakin kompleks sehingga diperlukan penguatan kapasitas guru untuk tetap berpegang pada prinsip etika dalam berbagai kondisi. Selain itu, permasalahan struktural dalam sistem pendidikan turut memengaruhi tingkat kepatuhan guru terhadap kode etik. Beban administrasi yang berlebihan, tuntutan pencapaian akademik siswa, serta tekanan birokrasi sering kali membuat guru kehilangan ruang refleksi etis dalam menjalankan tugasnya. Di beberapa sekolah, lemahnya supervisi, kurangnya pelatihan etika profesional, serta minimnya budaya organisasi yang berbasis integritas turut memperparah kondisi tersebut. Tidak jarang, guru mengalami konflik kepentingan antara mempertahankan prinsip etis dengan memenuhi tuntutan sekolah atau masyarakat. Konflik semacam ini dapat menurunkan kualitas pengambilan keputusan etis sehingga integritas guru rentan terkompromi. Di sisi lain, guru juga menghadapi tantangan personal yang dapat memengaruhi konsistensi penerapan kode etik. Faktor-faktor seperti tekanan ekonomi, kesejahteraan yang belum memadai, serta kondisi psikologis dapat berpengaruh pada perilaku profesional. Guru mungkin terdorong untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kode etik, seperti praktik manipulasi nilai, relasi tidak profesional dengan siswa atau orang tua, serta penyalahgunaan wewenang. Permasalahan-permasalahan ini menunjukkan bahwa penerapan kode etik tidak dapat dipandang sebagai kewajiban formal semata, melainkan harus dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai moral yang berkelanjutan.

Tantangan penerapan kode etik guru juga dapat dilihat dari lemahnya budaya sekolah dalam menegakkan nilai-nilai profesionalisme. Sekolah sebagai institusi pendidikan idealnya menjadi ruang yang menumbuhkan budaya etis, transparan, dan akuntabel. Namun, pada kenyataannya, beberapa sekolah justru memperlihatkan lemahnya sistem pengawasan, kecenderungan kompromi terhadap pelanggaran etika, serta minimnya mekanisme pelaporan yang aman bagi guru. Ketika pelanggaran etika dibiarkan, maka budaya permisif akan terbentuk, dan hal ini berpotensi merusak tatanan moral dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, salah satu aspek penting dalam mendukung penerapan kode etik adalah menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi praktik profesional yang beretika. Perubahan masyarakat yang semakin dinamis juga

memberikan kontribusi terhadap meningkatnya tantangan etis yang dihadapi guru. Masyarakat modern menuntut guru untuk lebih responsif, inovatif, dan transparan dalam memberikan layanan pendidikan. Namun, di tengah tuntutan tersebut, muncul dilema etis baru yang berkaitan dengan relasi antara guru, siswa, dan orang tua. Misalnya, intervensi orang tua yang berlebihan terhadap keputusan akademik, tekanan agar guru memberikan perlakuan khusus kepada siswa tertentu, serta praktik perundungan terhadap guru di media sosial. Situasi-situasi ini semakin memperumit tanggung jawab etis guru dalam menjaga profesionalisme serta integritas pribadi. Dengan demikian, tantangan penerapan kode etik guru tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga multidimensional menyangkut aspek psikologis, sosial, institusional, dan profesional. Oleh karena itu, upaya penguatan kode etik membutuhkan pendekatan holistik. Terutama diperlukan adanya pelatihan etika profesi yang berkelanjutan, peningkatan kesejahteraan guru, pembentukan budaya sekolah yang etis, serta dukungan kebijakan yang memperkuat posisi guru sebagai profesi yang bermartabat. Guru harus dibekali dengan kemampuan refleksi etis, pengambilan keputusan berbasis nilai, serta ketanggungan moral dalam menghadapi dilema yang muncul selama menjalankan tugas profesional. Hal ini menjadi dasar penting agar kode etik tidak hanya menjadi dokumen formal, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam diri setiap guru.

Pembahasan tentang tantangan penerapan kode etik guru menjadi relevan dalam konteks pembangunan pendidikan nasional yang menempatkan karakter, moral, dan integritas sebagai pilar utama. Penerapan kode etik yang efektif akan membantu mewujudkan guru yang memiliki kompetensi komprehensif, berbudi pekerti luhur, dan berorientasi pada pelayanan pendidikan yang bermutu tinggi. Untuk itu, diperlukan kajian akademik yang mengulas secara kritis tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan kode etik, serta menawarkan langkah-langkah solutif untuk memperkuat integritas dan profesionalisme guru. Melalui pemahaman yang mendalam mengenai tantangan tersebut, pemangku kepentingan pendidikan dapat merancang strategi yang lebih efektif dalam mendukung guru sebagai agen moral dan agen perubahan dalam masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam tantangan penerapan kode etik dalam menjaga integritas dan profesionalisme guru di lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, serta pengawas pendidikan, ditambah studi dokumentasi terhadap dokumen kode etik guru, aturan sekolah, dan laporan pelanggaran etika. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi pola, kategori, dan tema yang muncul dari hasil wawancara dan dokumen terkait. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga temuan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor penghambat, pendukung, serta strategi implementasi kode etik dalam konteks profesionalisme guru.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kode etik profesi adalah seperangkat norma, aturan moral, dan prinsip perilaku yang mengikat anggota profesi sebagai pedoman dalam bertindak. Dalam konteks profesi guru,

kode etik berfungsi sebagai landasan untuk memastikan bahwa praktik pendidikan berlangsung secara bermartabat, berintegritas, dan menjunjung tinggi profesionalisme. Menurut pandangan etika profesional, kode etik tidak hanya mengatur apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, tetapi juga menekankan nilai tanggung jawab moral sebagai figur pendidik yang menjadi panutan bagi peserta didik maupun masyarakat. Dengan demikian, kode etik guru merupakan perangkat moral yang menentukan kualitas perilaku guru dalam interaksi profesionalnya. Konsep integritas dalam profesi guru merupakan komponen utama dalam penerapan kode etik. Integritas dipahami sebagai kesatuan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan yang selaras dengan nilai-nilai moral yang diyakini. Guru yang berintegritas mampu menunjukkan keteladanan melalui tindakan nyata, bukan hanya melalui instruksi verbal. Integritas guru sangat berkaitan dengan kemampuan bersikap jujur, konsisten, adil, dan mampu menjaga kepercayaan peserta didik. Secara teoretis, integritas juga dipandang sebagai basis moralitas profesional yang menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik dalam jangka panjang. Karena itu, penerapan kode etik menjadi instrumen penting untuk menjaga integritas tersebut agar tidak tergerus oleh berbagai tekanan internal maupun eksternal. Profesionalisme guru dalam kajian teori mencakup kemampuan intelektual, kompetensi pedagogik, serta sikap etis yang mendukung pelaksanaan tugas secara optimal. Guru profesional tidak hanya mampu menguasai materi dan strategi pembelajaran, tetapi juga harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan standar etika. Teori profesionalisme menekankan bahwa guru harus menjalankan tugasnya berdasarkan prinsip tanggung jawab, komitmen, serta penghormatan terhadap martabat peserta didik. Dengan demikian, kode etik berfungsi sebagai acuan untuk membatasi, mengarahkan, dan mengontrol perilaku guru agar tetap sesuai dengan nilai-nilai profesional. Profesionalisme juga berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam mengelola dilema etis yang muncul dalam praktik pendidikan sehari-hari. Tantangan penerapan kode etik dalam profesi guru tidak dapat dipisahkan dari teori-teori mengenai perilaku etis dan dilema moral. Menurut teori dilema etika, guru sering berada dalam situasi di mana dua atau lebih nilai moral saling bertentangan, misalnya antara keadilan dengan belas kasih, atau antara aturan sekolah dengan kebutuhan individu siswa. Dalam situasi demikian, guru dituntut untuk memiliki kemampuan mempertimbangkan aspek moral, sosial, dan psikologis sebelum mengambil keputusan. Selain itu, teori tekanan sistemik (*system constraint theory*) menjelaskan bahwa faktor-faktor organisasi seperti beban administrasi, kultur sekolah, birokrasi, dan tuntutan masyarakat dapat memengaruhi konsistensi perilaku etis guru. Oleh karena itu, penerapan kode etik yang efektif memerlukan dukungan dari seluruh sistem pendidikan, bukan hanya pada tingkat individu.

Teori tentang budaya organisasi pendidikan juga memberikan kontribusi dalam memahami tantangan penerapan kode etik di sekolah. Budaya organisasi yang sehat ditandai dengan nilai-nilai integritas, akuntabilitas, transparansi, dan keteladanan dari pimpinan maupun rekan kerja. Dalam kerangka ini, kode etik tidak hanya diterapkan secara formal, tetapi dihidupi sebagai budaya dalam praktik pendidikan. Sekolah yang menerapkan budaya etis yang kuat cenderung memiliki mekanisme pengawasan yang jelas, penghargaan bagi perilaku profesional, serta sanksi bagi pelanggaran etika. Teori ini menekankan bahwa keberhasilan penerapan kode etik guru sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mendukung, sehingga internalisasi nilai-nilai etika dapat berlangsung secara berkelanjutan. Penerapan kode etik guru merupakan aspek

fundamental dalam mengembangkan profesionalitas pendidik yang berkarakter, bermoral, dan berintegritas. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tantangan implementasi kode etik masih sangat kompleks, terutama dalam konteks pendidikan modern yang penuh tekanan administratif, sosial, dan digital. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar dan mendidik, tetapi juga menjadi figur moral yang konsisten dalam menunjukkan perilaku etis di tengah dinamika lingkungan sekolah. Kompleksitas tersebut membuat guru sering berada dalam situasi dilematis, ketika nilai-nilai etika berbenturan dengan tuntutan sistem, ekspektasi publik, dan kebutuhan personal. Karena itu, pembahasan mengenai tantangan implementasi kode etik guru menjadi sangat penting dalam memahami bagaimana integritas dan profesionalisme dapat dijaga secara berkelanjutan. Salah satu tantangan utama dalam penerapan kode etik guru adalah keterbatasan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai etika yang terkandung di dalamnya. Meskipun sebagian besar guru mengetahui isi kode etik secara formal, tidak semuanya memahami esensi moral dan filosofis di dalamnya. Kode etik sering dipahami hanya sebagai dokumen normatif yang perlu ditaati, bukan sebagai pedoman moral yang harus diinternalisasi. Akibatnya, pelaksanaan kode etik bersifat mekanis, bukan berbasis kesadaran etik. Sebagaimana disampaikan oleh beberapa ahli etika profesi, pemahaman kode etik tanpa internalisasi nilai akan menghasilkan kepatuhan yang bersifat administratif, bukan kesadaran moral. Hal ini menyebabkan guru terkadang mematuhi aturan hanya ketika diawasi, tetapi gagal menunjukkan perilaku etis dalam konteks yang lebih luas, seperti penggunaan media sosial, interaksi informal dengan siswa, dan penyelesaian konflik dalam masyarakat sekolah. Selain pemahaman yang masih terbatas, tekanan sistemik dalam dunia pendidikan juga menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam penerapan kode etik guru. Beban kerja guru yang sangat tinggi, terutama terkait tuntutan penyelesaian administrasi yang berlapis, sering kali mengurangi ruang refleksi moral yang sebenarnya sangat penting dalam profesi pendidik. Guru dituntut untuk menyelesaikan berbagai laporan, perangkat ajar, dan beragam kegiatan administratif yang menyita banyak waktu. Dalam kondisi seperti ini, fokus guru bergeser dari aspek moral dan nilai etis ke pemenuhan target administratif. Tekanan struktural ini membuat guru kerap berada pada situasi yang memaksa mereka mengambil jalan pintas, seperti menandatangani laporan tanpa membaca, melakukan penilaian tanpa observasi mendalam, atau mengabaikan aspek etis dalam pengambilan keputusan. Tekanan sistemik ini menunjukkan bahwa implementasi kode etik tidak dapat dilepaskan dari kebijakan pendidikan yang mendukung pembentukan ruang etis bagi guru.

Dinamika teknologi digital juga menjadi tantangan kontemporer dalam penerapan kode etik guru. Perkembangan media sosial dan komunikasi digital membuka ruang interaksi baru antara guru dan peserta didik. Namun, komunikasi digital juga menghadirkan risiko, seperti penyalahgunaan informasi pribadi, penyimpangan batas profesional, hingga potensi pelanggaran privasi siswa. Guru kini berada dalam pengawasan publik yang sangat luas, karena setiap perilaku di media sosial dapat memengaruhi citra profesional mereka. Sebagian guru masih belum memahami batasan komunikasi digital yang etis, misalnya menyimpan nomor pribadi siswa secara tidak bijak, mengunggah foto siswa tanpa izin, atau membuat pernyataan kontroversial yang dapat merusak integritas profesinya. Tantangan ini menunjukkan bahwa kode etik harus diperluas untuk mencakup etika digital sebagai bentuk adaptasi terhadap era modern. Selain faktor teknologi, tantangan dalam penerapan kode etik juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan

kesejahteraan guru. Guru yang mengalami tekanan ekonomi, stres pekerjaan, atau kelelahan emosional cenderung lebih sulit mempertahankan konsistensi perilaku etis. Beban kerja yang tidak seimbang serta kesejahteraan guru yang belum merata dapat menjadi pemicu terjadinya pelanggaran etika secara tidak sadar. Sebagian pelanggaran etika terjadi bukan karena niat buruk, tetapi karena guru mengalami kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) atau stres berkepanjangan. Teori psikologi kerja menyebutkan bahwa stres yang tinggi dapat menurunkan kapasitas seseorang dalam mengambil keputusan etis, sehingga sangat mungkin perilaku tidak profesional terjadi akibat kondisi mental yang tidak stabil. Dengan demikian, peningkatan kesejahteraan guru bukan hanya kebutuhan personal, tetapi juga bagian dari dukungan institusional terhadap penerapan kode etik.

Lingkungan sekolah juga memainkan peran besar dalam menentukan berhasil tidaknya implementasi kode etik guru. Budaya sekolah yang permisif, tidak transparan, atau minim pengawasan dapat menciptakan ruang yang subur bagi praktik-praktik tidak etis. Ketika guru melihat bahwa pelanggaran etika tidak ditindak atau bahkan dilakukan oleh pimpinan, hal ini dapat menciptakan budaya negatif yang memengaruhi perilaku anggota lainnya. Dalam teori budaya organisasi, nilai etis hanya dapat diinternalisasi jika seluruh anggota organisasi menunjukkan komitmen bersama untuk menjunjung tinggi integritas. Oleh karena itu, penerapan kode etik tidak bisa hanya dibangun di tingkat individu, tetapi harus didukung secara sistemik melalui kepemimpinan sekolah yang berintegritas, mekanisme pengawasan yang adil, dan budaya yang menolak segala bentuk penyimpangan etika. Di sisi lain, hubungan guru dengan orang tua siswa juga dapat menimbulkan dilema etika. Guru sering dihadapkan pada tekanan sosial dan permintaan dari orang tua yang menginginkan perlakuan khusus terhadap anak mereka. Misalnya, permintaan agar nilai siswa dinaikkan tanpa dasar akademik yang kuat, tekanan untuk memberikan toleransi khusus pada perilaku tertentu, atau upaya intervensi terhadap keputusan profesional guru. Dalam situasi seperti ini, guru harus menjaga keseimbangan antara kepentingan siswa, aturan sekolah, dan prinsip etika profesi. Ketika guru tidak memiliki keberanian moral atau dukungan institusional, mereka dapat terjebak dalam keputusan tidak etis yang bertentangan dengan integritas profesinya. Tantangan ini menunjukkan perlunya pendidikan etika yang kuat, terutama dalam menghadapi konflik kepentingan. Selain itu, pengembangan profesional berkelanjutan juga sangat menentukan efektivitas implementasi kode etik. Guru tidak hanya membutuhkan pelatihan teknis, tetapi juga *pelatihan etika profesi* yang relevan dengan situasi nyata. Pelatihan etika bukan hanya membahas teori moral, tetapi harus berfokus pada penyelesaian dilema etis yang sering muncul dalam praktik pendidikan. Tanpa pelatihan yang memadai, guru akan kesulitan menghadapi situasi-situasi kompleks yang menuntut kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan berlandaskan nilai etika profesi. Karena itu, program pengembangan profesional berkelanjutan (PKB) harus memasukkan aspek etika sebagai komponen utama, bukan hanya tambahan. Selain pelatihan, supervisi pendidikan yang berorientasi pada etika juga diperlukan untuk memastikan guru menjalankan kode etik secara konsisten. Supervisi tidak hanya bertujuan mengawasi aspek teknis pembelajaran, tetapi juga harus memastikan bahwa guru menunjukkan perilaku etis dalam interaksi dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja. Supervisi yang bersifat dialogis dan reflektif akan membantu guru mengevaluasi perilaku mereka sendiri dan belajar dari pengalaman untuk meningkatkan profesionalisme. Pendekatan supervisi yang humanis

dan kolaboratif dapat memperkuat komitmen moral guru dalam menjalankan tugas profesinya. Tantangan lainnya adalah kurangnya mekanisme sanksi dan penghargaan yang jelas dalam implementasi kode etik. Sebagian sekolah tidak memiliki prosedur yang tegas dalam menindak pelanggaran etika, sehingga guru yang melanggar tidak mendapatkan konsekuensi yang seharusnya. Sebaliknya, guru yang menunjukkan integritas dan profesionalisme sering kali tidak mendapatkan apresiasi yang memadai. Ketimpangan ini dapat melemahkan motivasi guru untuk menjalankan kode etik secara konsisten. Padahal, teori organisasi menyebutkan bahwa sistem penghargaan dan sanksi yang jelas merupakan mekanisme penting dalam membangun budaya etis. Oleh karena itu, sekolah perlu membangun sistem manajemen etika yang tegas dan adil. Pada akhirnya, tantangan penerapan kode etik guru bersifat multidimensional dan saling terkait satu sama lain. Setiap tantangan menuntut solusi komprehensif yang tidak hanya berfokus pada individu guru, tetapi mencakup pembenahan sistem pendidikan, budaya sekolah, dan dukungan dari pemerintah. Perlu ada sinergi antara guru, pimpinan sekolah, masyarakat, dan pemerintah untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung penerapan kode etik secara berkelanjutan. Penguatan integritas dan profesionalisme guru merupakan investasi utama bagi keberhasilan pendidikan nasional, karena kualitas moral guru sangat memengaruhi kualitas moral peserta didik masa depan.

## **KESIMPULAN**

Penerapan kode etik dalam menjaga integritas dan profesionalisme guru merupakan aspek fundamental yang menentukan kualitas pendidikan dan kepercayaan publik terhadap lembaga sekolah. Melalui analisis mendalam, dapat disimpulkan bahwa tantangan yang muncul tidak hanya berasal dari faktor internal seperti rendahnya pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip etika, minimnya kesadaran profesional, dan adanya konflik kepentingan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa tekanan administrasi, budaya organisasi yang belum sepenuhnya mendukung perilaku etis, serta pengaruh perkembangan teknologi yang menimbulkan dilema etika baru. Kompleksitas tantangan ini menunjukkan bahwa penerapan kode etik tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi memerlukan dukungan sistem pendidikan yang menyeluruh dan berkesinambungan. Selain itu, penerapan kode etik menuntut adanya komitmen kolektif antara guru, pimpinan sekolah, dan pihak pemerintah untuk menciptakan tata kelola pendidikan yang transparan serta berlandaskan nilai moral dan profesional. Kode etik hanya dapat berfungsi optimal apabila tersedia mekanisme pengawasan yang efektif, pelatihan etika berkelanjutan, dan model keteladanan yang konsisten dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Dengan demikian, penguatan integritas guru dan profesionalisme tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi merupakan kerja bersama yang membutuhkan strategi sistematis dan dukungan lingkungan sekolah yang etis, kondusif, serta akuntabel.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, M. (2019). *Etika Profesi Guru dalam Perspektif Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.
- Anwar, S. (2020). *Profesionalisme Guru di Era Revolusi Industri 4.0*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z., & Barnawi. (2018). *Kode Etik Profesi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aziz, R. (2019). "Kode Etik Guru dalam Perspektif Pendidikan Nasional." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2).
- Firmansyah, F. (2021). "Implementasi Kode Etik Guru dalam Meningkatkan Kinerja Profesional." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 122–134.
- Hidayat, R., & Yusuf, M. (2019). "Etika Profesi Guru dan Tantangannya pada Era Digital." *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 45–59.
- Hakim, L. (2022). *Profesionalisme Guru Abad 21*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Ismail, M. (2021). "Budaya Sekolah Berbasis Integritas." *Jurnal Kependidikan*, 13(1).
- Lestari, D. (2022). *Integritas Guru dan Tantangan Profesionalisme di Sekolah*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Najib, A. (2021). "Budaya Sekolah dan Penguatan Integritas Guru." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(3), 201–214.
- Nurhayati, R. & Sofyan, M. (2020). *Manajemen Pendidikan dan Integritas Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Rahmawati, L. (2019). "Tantangan Etika Guru di Era Digital." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(3).
- Rahayu, T., & Prasetyo, A. (2020). "Peran Supervisi Kepala Sekolah terhadap Penerapan Kode Etik Guru." *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(1), 33–44.
- Suryadi, D. (2018). *Etika dan Moral dalam Profesi Keguruan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyanto, S. (2018). *Etika Profesi Guru*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susanto, A. (2020). *Profesi Guru dan Etika Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syafrudin, M. (2023). "Dilema Etika Profesi Guru dalam Penggunaan Teknologi Digital." *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 4(2), 77–89.

Wahyuni, S. (2020). *Profesionalisme Guru di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.

Wahyuni, T. (2021). "Implementasi Etika Profesi dalam Meningkatkan Integritas Guru." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1).